

**PERAN KONSERVASI SEBAGAI UPAYA REHABILITASI SATWA
DALAM PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
“WILDLIFE RESCUE” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Eka Prasasti Aprilianti
NIM : 1610808032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PERAN KONSERVASI SEBAGAI UPAYA REHABILITASI SATWA DALAM PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI “WILDLIFE RESCUE” DENGAN GAYA EXPOSITORY

diajukan oleh **Eka Prasasti Aprilianti**, NIM 1610808032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D.
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji



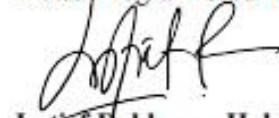
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Ahli



Antonius Janu Haryono, M.Sn.
NIDN 0020018807

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

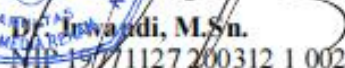
Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Insa'ndi, M.Sn.
NIP 19711127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Prasasti Aprilianti

NIM : 1610808032

Judul Skripsi : Peran Konservasi Sebagai Upaya Rehabilitasi Satwa Dalam
Penyutradaraan Dokumenter Televisi “Wildlife Rescue” Dengan
Gaya *Expository*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 16 Desember 2021
akan,



Eka Prasasti Aprilianti
1610808032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Prasasti Aprilianti

NIM : 1610808032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Peran Konservasi Sebagai Upaya Rehabilitasi Satwa Dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi “Wildlife Rescue” Dengan Gaya Expository** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 16 Desember 2021

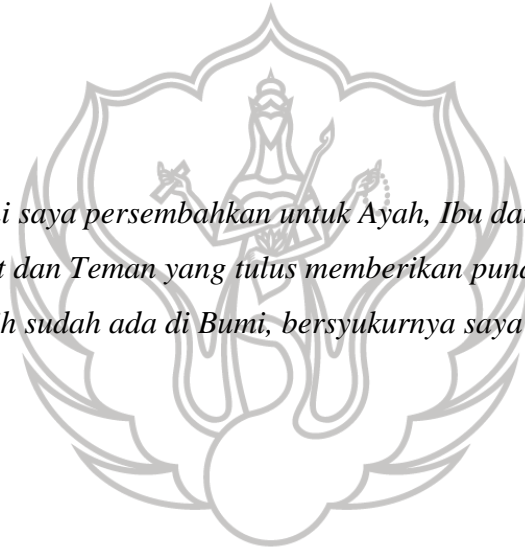
ditandatangani,



Eka Prasasti Aprilianti
1610808032

PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu dan Kedua Adik
Serta Sahabat dan Teman yang tulus memberikan pundaknya untuk Saya
Terimakasih sudah ada di Bumi, bersyukur saya memiliki kalian*



MOTTO

*“You don't know how much you appreciate something until someone takes it away, then appreciate it while it lasts” - **Fast & Furious (2009)***



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga terselesaikannya karya tugas akhir dokumenter televisi ini dengan lancar. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan Strata 1 Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya tugas akhir karya seni audio visual berjudul Peran Konservasi Sebagai Upaya Rehabilitasi Satwa Dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi “Wildlife Rescue” Dengan Gaya *Expository* tentunya masih jauh dari sempurna. Setelah melalui proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi yang memakan waktu cukup panjang. Karya ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar proses pembuatannya. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi.
4. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi, Dosen Pembimbing II, sekaligus Dosen Wali atas segala bantuan, bimbingan, inspirasi, dan motivasi sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I, atas segala bimbingan serta arahnya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Sekretaris Jurusan Film dan Televisi.
7. Bapak Antonius Janu Haryono, M.Sn., Selaku Penguji Ahli.
8. Seluruh Dosen Fakultas Seni Media Rekam dan staff.
9. Kedua orang tua: Ayah Agung Prasetyo dan Ibu Yulianti, atas dukungan, bimbingan, doa dan semangat yang begitu berarti.

10. Adik-adik tercinta; Fadla Rizky Artian Prasasti dan Abdul Aziz Febrian Prasasti atas dukungan dan doanya.
11. Mutiara Sabila Khonsa dan Ittaqi Fawzia atas bantuan dan dukungan selama proses Penyusunan Tugas Akhir hingga selesai.
12. Kator Kintoko atas bantuan dan dukungan morel.
13. Rokhmatullah Julyanto (Raju) dan Roni Ramadhan yang telah membantu Pasca Produksi hingga tahap revisi karya Tugas Akhir.
14. Seluruh Staff *Wildlife Rescue Centre* Jogja atas keramahan dan memberikan kemudahan selama melakukan *shooting* di WRC Jogja.
15. Nizzar Fachry dan Vicco Afilando yang membantu melancarkan proses *shooting* di WRC Jogja.
16. Seluruh Tim Produksi yang telah berkontribusi demi terciptanya karya Tugas Akhir ini.
17. Teman-teman Film dan Televisi angkatan 2016.
18. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap agar penulisan dan karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Khususnya bagi mahasiswa film dan televisi serta masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2021

Penulis



Eka Prasasti Aprilianti

NIM 1610808032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1. <i>Crikey! It's The Irwins</i>	7
2. <i>Kalaweit Wildlife Rescue</i>	9
3. <i>American Tiger (National Geographic Wild)</i>	10
3. Ruang “Selamatkan Satwa Kita”	12
 BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	
A. Objek Penciptaan.....	13
1. <i>Wildlife Rescue Centre (WRC) Jogja</i>	13
2. Satwa WRC Jogja.....	17
3. Orang Utan Ucokwati dan Mungil	20
B. Analisis Objek	23

BAB III. LANDASAN TEORI

A. Stasiun Televisi	25
B. Program Dokumenter Televisi.....	28
C. <i>Human Interest</i>	30
D. Gaya <i>Expository</i>	31
E. Penyutradaraan Dokumenter Televisi.....	33
1. Narasi.....	34
2. Videografi.....	36
3. Tata Suara	40
4. Tata Cahaya	41
5. <i>Editing</i>	42
6. <i>Motion Graphics</i>	44
F. Pengelolaan Konservasi Satwa Liar.....	45

BAB IV. KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	47
1. Konsep Penyutradaraan	48
2. Konsep Videografi.....	50
3. Konsep Tata Suara.....	51
3. Konsep Tata Cahaya.....	52
3. Konsep <i>Editing</i>	52
B. Desain Produksi.....	53

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya	62
1. Pra Produksi.....	62
2. Produksi.....	67
3. Pasca Produksi.....	69
B. Pembahasan Karya	73
1. Pembahasan Dokumenter Televisi “Wildlife Rescue”	73
2. Pembahasan Karya Gaya <i>Expository</i>	75
3. Pembahasan Segmen Program.....	76

4. Kendala Perwujudan Karya.....	81
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster “ <i>Crikey! It’s The Irwins</i> ”	7
Gambar 1.2 <i>Screenshot</i> pengambilan gambar <i>Crikey! It’s The Irwins</i>	8
Gambar 1.3 Poster “ <i>Kalaweit Wildlife Rescue</i> ”	9
Gambar 1.4 Thumbnail film dokumenter “ <i>American Tiger</i> ”	10
Gambar 1.5 <i>Screenshot</i> interaksi <i>Tiger Owner</i> dengan <i>Tiger</i>	11
Gambar 1.6 <i>Screenshot</i> judul program “Ruang”.....	12
Gambar 2.1 Foto papan nama <i>Wildlife Rescue Centre</i> Jogja.....	14
Gambar 2.2 <i>Side Plan Wildlife Rescue Centre</i> Jogja	16
Gambar 2.3 Foto burung elang tikus satwa rehabilitasi.....	19
Gambar 2.4 Foto orangutan Beni satwa <i>permanent residence</i>	19
Gambar 2.5 Foto orangutan Ucokwati	21
Gambar 2.6 Foto orangutan Mungil.....	22
Gambar 5.1 Riset dan perizinan di <i>Wildlife Rescue Centre</i> Jogja.....	63
Gambar 5.2 <i>Screenshot</i> narasumber (a), (b), (c), (d), (e).....	65
Gambar 5.3 <i>Screenshot workspace sound mixing</i> dan foto rekaman <i>voice over</i>	72
Gambar 5.4 <i>Screenshot workspace color grading</i>	72
Gambar 5.5 <i>Screenshot workspace animasi motion graphic</i>	73
Gambar 5.6 <i>Screenshot OBB</i> dan grafis segmen I (a), (b), (c), (d).....	76
Gambar 5.7 <i>Screenshot</i> adegan segmen I (a), (b), (c).....	77
Gambar 5.8 <i>Screenshot</i> adegan segmen I (a), (b), (c).....	78
Gambar 5.9 <i>Screenshot</i> adegan segmen II (a), (b), (c), (d).....	79
Gambar 5.10 <i>Screenshot</i> adegan segmen III (a), (b), (c), (d).....	80
Gambar 5.11 <i>Screenshot</i> adegan segmen III (a), (b), (c), (d).....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Persyaratan Teknis Perangkat Penyiaran Televisi	27
Tabel 4.1 Daftar Peralatan <i>Shooting</i>	58
Tabel 4.2 Rancangan Anggaran Pra Produksi.....	59
Tabel 4.3 Rancangan Anggaran Produksi.....	60
Tabel 4.4 Rancangan Anggaran Pasca Produksi.....	60
Tabel 4.5 Alokasi Waktu / Jadwal Kegiatan.....	61
Tabel 5.1 Jadwal Kegiatan Produksi Dokumenter Televisi “Wildlife Rescue”.....	69



LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kelengkapan Form I-VII
- Lampiran 2. Surat Izin Riset dan *Shooting*
- Lampiran 3. Dokumentasi Behind The Scene Produksi
- Lampiran 4. Dokumentasi Behind The Scene Pasca Produksi
- Lampiran 5. Poster WILDLIFE RESCUE
- Lampiran 6. Pelaksanaan *Screening Virtual January Bucket List* “Wildlife Rescue”
- Lampiran 7. Treatment
- Lampiran 8. Naskah
- Lampiran 9. Transkrip Wawancara



ABSTRAK

Penciptaan program dokumenter televisi berjudul “Wildlife Rescue” dengan Gaya *Expository* merupakan program televisi format dokumenter lepas tanpa episode yang bercerita tentang salah satu lembaga konservasi satwa bernama *Wildlife Rescue Centre* Jogja. Dokumenter televisi ini mengulas dan menyajikan fakta mengenai peran penting Lembaga Konservasi dalam merehabilitasi satwa. Tahapan-tahapan proses rehabilitasi satwa ditengah sulitnya pendanaan akibat kondisi Pandemi Covid-19 membuat WRC Jogja terancam ditutup. Walaupun demikian, mereka tetap mengupayakan proses rehabilitasi, translokasi dan pelepasliaran satwa ke habitat aslinya.

Program dokumenter televisi ini menggunakan gaya *expository* yang bertujuan menyampaikan pesan secara informatif dan deskriptif. Penyajian fakta dan data dikemas menggunakan narasi teks maupun suara (*voice over*), serta *archival footage* seperti foto, *film footage*, gambar, dan sebagainya, dengan maksud agar lebih mudah dipahami.

Kata kunci: program dokumenter televisi, lembaga konservasi, rehabilitasi, gaya *expository*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam flora dan fauna. Mengutip dalam Ringkasan Eksekutif buku Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia bahwa, “Indonesia memiliki endemisitas jenis fauna yang sangat tinggi bahkan untuk beberapa kelompok seperti burung, mamalia, dan reptil, yang memiliki endemisitas tertinggi di dunia. Jenis fauna endemik Indonesia berjumlah masing-masing 270 jenis mamalia, 386 jenis burung, 328 jenis reptil, 204 jenis amphibia, dan 280 jenis ikan” (Widjaja et al, 2014: xxi-xxii). LIPI memperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan dunia. Namun, dibalik status negara dengan kekayaan spesies tertinggi tersebut, Indonesia juga menduduki posisi keempat dalam daftar panjang spesies terancam punah. Merujuk pada basement data tahun 2021, *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* atau *IUCN Redlist of Threatened Species*, jumlah total spesies satwa Indonesia dengan kategori kritis mencapai 189 spesies, kategori genting mencapai 346 spesies, serta kategori rentan mencapai 659 spesies. Daftar tersebut meliputi 213 spesies mamalia, 170 spesies burung, 44 spesies reptil, 28 spesies amfibi, 368 spesies ikan dan 42 spesies invertebrata. Spesies yang digolongkan terancam punah merupakan spesies yang beresiko tinggi punah di alam liar pada masa yang akan datang.

Lewat penggundulan hutan, perdagangan, dan kepemilikan ilegal satwa liar, jumlah flora dan fauna dapat berkurang dan bukan tidak mungkin memberikan kepunahan terhadap beberapa spesies. Berdasarkan Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, air, dan/atau udara yang masih mempunyai sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara manusia. Suatu jenis satwa dapat digolongkan sebagai satwa yang dilindungi apabila telah memenuhi kriteria diantaranya yaitu, memenuhi populasi kecil, adanya penurunan yang tajam

pada jumlah individu di alam serta daerah penyebarannya terbatas atau disebut endemik (Rahmadi, 2011: 166).

Berdasarkan informasi dari Wildlife Crime Unit WCS IP, jumlah kasus perdagangan satwa liar dilindungi tercatat meningkat tajam dari 106 kasus pada tahun 2015 kemudian menjadi 120 kasus pada tahun 2016 dan pada tahun berikutnya menjadi 225 kasus. Tidak hanya terjadi secara konvensional, tetapi juga terjadi melalui perdagangan secara online. Dari catatan WWF Indonesia sepanjang tahun 2017 telah teridentifikasi 2.500 iklan di Facebook, 2.207 iklan di Instagram dan 195 iklan di e-commerce yang menjual satwa liar, baik yang hidup maupun sudah berbentuk bagian tubuh. Faktor utamanya, diduga berawal dari kurangnya kesadaran masyarakat lantaran pengetahuan yang belum cukup tentang satwa liar. Disinilah peran lembaga konservasi untuk membantu penanganan satwa liar sebagai hasil konsekuensi upaya penegakan hukum di bidang konservasi satwa liar melalui kegiatan penertiban dan kampanye penyelamatan satwa liar yang dilindungi di Indonesia.

Salah satu lembaga konservasi di Indonesia yaitu *Wildlife Rescue Centre* Jogja. Terletak di Jl. Pengasih - Nanggulan, Sendangsari, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penyelatan Satwa Jogja (PPSJ) atau yang lebih dikenal dengan *Wildlife Rescue Centre* Jogja (WRC Jogja) merupakan nama sebuah *site* di bawah manajemen Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta. Sebuah lembaga non-profit & non-pemerintah yang bergerak di bidang konservasi satwa liar yang terancam punah dan dilindungi. Kegiatan utama di WRC Jogja adalah penyelamatan satwa, rehabilitasi satwa, pelepasliaran atau translokasi dan sosialisasi mengenai satwa liar. Berdiri sejak tahun 2010 tempat ini konsisten dalam upaya penyelamatan satwa liar. Lebih dari 5.000 satwa pernah direhabilitasi disini. Satwa liar tersebut berasal dari hasil sitaan atas kepemilikan ilegal dan perdagangan ilegal satwa. WRC Jogja bekerjasama dengan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Yogyakarta dalam mengamankan satwa hasil sitaan tersebut. Meninjau latar belakang satwa yang diserahkan ke WRC Jogja, telah kehilangan sifat liarnya akibat dipelihara manusia. Itulah penyebab sulitnya mengembalikan insting liar dari satwa. Sehingga, satwa tidak bisa

langsung dilepasliarkan ke alam, terdapat proses dan tahapan lain yang perlu disiapkan. Disinilah peran penting lembaga konservasi untuk membantu satwa kembali ke habitatnya.

Dikutip dalam *KOMPAS.com* edisi Selasa, 11 Agustus 2020 yang menyebutkan bahwa, Indonesia mengonfirmasi kasus pertama infeksi virus corona penyebab Covid-19 pada awal Maret 2020. Sejak itu, berbagai upaya penanggulangan dilakukan pemerintah untuk meredam dampak dari pandemi Covid-19 di berbagai sektor. Hampir seluruh sektor terdampak, termasuk lembaga konservasi satwa yang mulai kekurangan dana untuk operasional sehari-hari. Bagaimana tidak, seluruh program-program yang sebelumnya dijalankan WRC Jogja untuk sementara “terpaksa” dihentikan. Terutama program *volunteer* dan *school group* dari luar negeri, karena pemerintah menutup akses warga negara asing untuk masuk ke Indonesia dan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kondisi kritis tersebut membuat WRC Jogja terancam ditutup, sementara itu banyak satwa yang bergantung disana untuk direhabilitasi hingga nanti siap dilepasliarkan atau ditranslokasi.

Hal-hal itulah yang melatar belakangi dibuatnya sebuah dokumenter televisi berjudul “Wildlife Rescue”. Penggunaan nama “Wildlife Rescue” sebagai judul program, dapat diartikan sebagai penyelamatan satwa liar yang mengangkat tema konservasi satwa dengan target penonton remaja hingga dewasa. Dokumenter televisi ini akan menyajikan fakta-fakta, informasi tentang pentingnya keberadaan lembaga konservasi satwa dalam merehabilitasi satwa liar korban eksploitasi dan bagaimana cara WRC Jogja bertahan di tengah pandemi Covid-19 dengan sentuhan aspek *human interest*.

Gaya penyajian program ini adalah gaya *expository* karena dirasa paling efektif dalam menyampaikan informasi secara informatif dan deskriptif. Dokumenter televisi dengan pendekatan *expository* bermaksud untuk menyampaikan informasi melalui wawancara dan narasi agar lebih mudah dipahami. Penyajian fakta dan data dikemas menggunakan narasi teks maupun suara (*voice over*), serta *archival footage* seperti foto, *film footage*, gambar, dan sebagainya.

Gaya *expository* diharapkan mampu mengupas informasi melalui narasi dan wawancara dengan beberapa narasumber serta meng-*capture* aktivitas-aktivitas dan persoalan yang dihadapi *Wildlife Rescue Centre* Jogja.

B. Ide Penciptaan

Tercetusnya ide penciptaan karya Dokumenter Televisi berjudul “Wildlife Rescue” yaitu melihat berita-berita tentang warga yang nekat memelihara satwa liar secara ilegal tanpa peduli tentang konsekuensi yang harus dipikul satwa tersebut seumur hidupnya, seperti kemungkinan bahwa mereka tidak dapat lagi pulang ke “rumah” atau habitat asli mereka di alam liar. Tren perdagangan satwa liar semakin canggih. Selain menjual satwa di beberapa pasar burung, para pelaku kini memanfaatkan media sosial. Adanya komunitas-komunitas yang menganggap diri mereka pencinta satwa liar dengan memelihara satwa liar dilindungi, turut menyemarakkan terjadinya perdagangan. Tidak hanya orang tua, satwa-satwa yang dilindungi tersebut justru dikoleksi oleh para anak muda. Aktifnya generasi muda di media sosial adalah salah satu yang menyebabkan perdagangan satwa liar semakin marak. Informasi yang begitu terbuka tidak dapat disaring penuh, karena kurangnya edukasi tentang satwa liar yang dilindungi. Satwa-satwa hasil sitaan kasus kepemilikan dan perdagangan yang berhasil diamankan aparat, kemudian dibawa BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Dari BKSDA, satwa tersebut diserahkan ke lembaga konservasi untuk direhabilitasi, dengan harapan dapat dilepasliarkan kembali ke alam. Satwa-satwa korban eksploitasi tersebut tidak bisa langsung dilepasliarkan ke alam, masih ada proses dan tahapan untuk mengembalikan sifat liar satwa dan memulihkan trauma, sehingga lembaga konservasi satwa sangat penting keberadaannya. Hal inilah yang melandasi pengambilan tema konservasi satwa dalam program dokumenter televisi lepas berjudul “Wildlife Rescue”.

Dikutip dalam *kukangku.id* edisi Selasa, 12 Januari 2021, berikut adalah daftar lembaga konservasi khusus penyelamatan satwa yang masih aktif di Indonesia:

1. *Wildlife Rescue Centre* Jogja

2. PPS Cikananga
3. *Animal Sanctuary Trust* Indonesia (ASTI)
4. *Tasikoki Wildlife Rescue and Education Center*
5. PPS Bali

Kelima Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) tersebut merupakan lembaga konservasi khusus yang berupaya dalam memulihkan kondisi satwa yang menjadi korban perburuan, perdagangan, peliharaan, bahkan satwa konflik agar bisa kembali sembuh dan dapat dikembalikan ke habitatnya. Satwa-satwa yang direhabilitasi disana tidak hanya satu spesies, melainkan berbagai macam spesies satwa liar dilindungi. Hampir semua PPS adalah lembaga non-profit, dimana sumber dana operasionalnya sangat bergantung kepada bantuan donasi, maupun program-program khusus, seperti *volunteer* dan pendidikan konservasi.

Wildlife Rescue Centre Jogja dipilih sebagai salah satu perwakilan dari Pusat Penyelamatan Satwa di Indonesia karena terancam ditutup akibat dampak dari pandemi Covid-19. WRC Jogja tersorot berita diberbagai media massa, seperti Metro Tv, BBC News Indonesia, USS Feed, detikNews, *KOMPAS.com* dan berbagai media *online* lainnya. WRC Jogja sepenuhnya mengandalkan dana dari kegiatan *volunteer* berbayar yang sebagian besar merupakan *volunteer* mancanegara. Dengan adanya pandemi, seluruh dana operasional otomatis terhenti. Termasuk program *volunteer* yang selama ini berjalan. *Centre* hanya bergantung pada donasi dari orang baik serta jaringan relasi *volunteer* yang pernah datang. Walaupun dalam kondisi kritis, WRC Jogja tetap berupaya merehabilitasi dan melakukan pelepasliaran atau translokasi satwa.

Kasus-kasus eksploitasi satwa hingga satwa harus direhabilitasi dan upaya WRC Jogja dalam merehabilitasi di tengah kondisi krisis Pandemi, mendasari ide penciptaan dokumenter televisi “Wildlife Rescue”. Dimana segmen-segmen nya nanti akan ada pengetahuan, informasi dan pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik dalam upaya konservasi satwa dan habitatnya.

Adapun program televisi yang menginspirasi penciptaan karya ini adalah “Crikey! *It's The Irwins*” di Animal Planet yang mengenalkan Kebun Binatang Australia dalam upaya merawat satwa di dalamnya, dimana dalam dokumenter

televisi “Wildlife Rescue” mengenalkan Wildlife Rescue Centre Jogja sebagai Pusat Penyelamatan Satwa. Kemudian program acara “Kalaweit *Wildlife Rescue*” di Metro Tv, sisi *human interest* dari tokoh Chanee menjadi referensi sisi *human interest* pengurus Wildlife Rescue Centre Jogja dalam merehabilitasi satwa. Kedua program televisi tersebut mengangkat tema konservasi, sehingga program “Wildlife Rescue” akan mengadaptasi beberapa aspek dari kedua program tersebut. Tetapi ada beberapa hal yang membedakan yaitu tentang topik yang dibahas dan beberapa aspek lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a) Tujuan Penciptaan Karya

1. Sebagai bentuk kampanye penyelamatan satwa liar yang dilindungi agar mengurangi angka perdagangan satwa liar secara ilegal.
2. Sebagai bentuk kampanye agar masyarakat tidak memelihara satwa liar yang dilindungi.
3. Sebagai media promosi dan apresiasi terhadap lembaga konservasi agar sumber pendanaan tidak terhambat dan lembaga konservasi tidak ditutup, mengingat pentingnya lembaga konservasi sebagai tempat rehabilitasi satwa liar, membantu translokasi dan pelepasliaran satwa ke habitat aslinya.

b) Manfaat Penciptaan Karya

1. Memberikan informasi tentang satwa-satwa liar yang dilindungi.
2. Mengetahui tahapan proses rehabilitasi satwa di *Wildlife Rescue Centre* Jogja.
3. Memberikan edukasi kepada penonton agar mencintai dan melindungi satwa.

D. Tinjauan Karya

Dokumenter televisi berjudul “Wildlife Rescue” memiliki referensi yang digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya, antara lain:

1. *Crikey! It's The Irwins*



Gambar 1.1 Poster “*Crikey! It's The Irwins*”

Sumber: <https://www.amazon.com/Crikey-Its-Irwins-Season-2/dp/B07YQ9Y8WV>

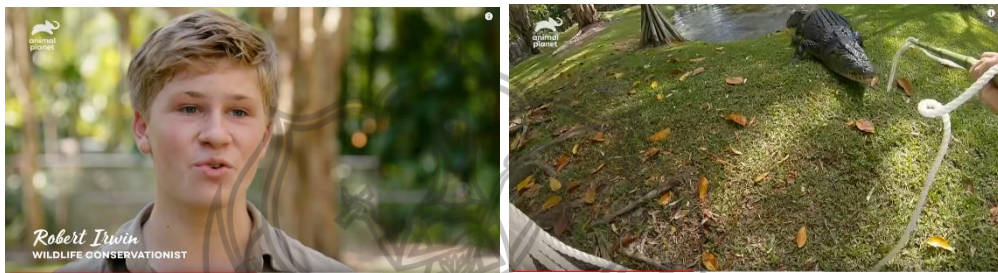
Diakses pada tanggal 26 November 2019

Nama program	: <i>Crikey! It's The Irwins</i>
Channel	: Animal Planet
Format program	: Feature
Tema	: Konservasi Satwa liar
Jam tayang	: Sabtu, pukul 20.00 waktu setempat
Durasi	: 42 menit
Target penonton	: Remaja (13+) dan dewasa

Crikey! It's The Irwins adalah nama dari sebuah program *feature* serial yang tayang di jaringan televisi kabel Animal Planet. Program tersebut merupakan *feature* serial yang menceritakan sebuah keluarga Irwin dengan empat anggota keluarga, yaitu; Steve Irwin (Ayah), Terri Irwin (Ibu), Bindi Irwin (Kakak), dan Robert Clarence Irwin (Adik). Program ini merupakan program lanjutan dari “Crocodile Hunter”, dibuat untuk mengenang mendiang Steve Irwin yang meninggal pada 4 September 2006 akibat serangan ikan pari

di Batt Reef Port Douglas, Australia saat *shooting* film dokumenter “Ocean’s Deadliest.”

Para anggota keluarga The Irwins bekerjasama merawat hewan-hewan yang ada di kebun binatang Australia dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Pada Season 2 Episode 5 “Crocodile Love Story” rilis pada tanggal 27 Oktober 2019. Bercerita tentang Australia Zoo yang sedang ulang tahun ke 50, untuk merayakannya pihak kebun binatang memindahkan hewan-hewan yang ada disana ke kandang yang baru. Salah satunya buaya bernama Acco yang merupakan buaya terbesar di kebun binatang. Pemandahan dilakukan oleh beberapa *animal keeper*, relawan dan dipimpin oleh Robert Clarence Irwin.



Gambar 1.2 Screenshot pengambilan gambar *Crikey! It's The Irwins*
 Sumber: <https://www.animalplanet.com/tv-shows/crikey-its-the-irwins/>
 Diakses pada tanggal 26 November 2019

Referensi yang digunakan dalam karya ini adalah beberapa sudut pengambilan gambar atau *angle* yang ada pada program “Crikey! It's The Irwins”, antara lain; *eye level* saat wawancara, *bird eye level* untuk memperlihatkan lokasi, *point of view* (POV) saat membidik satwa, dan dengan *subjective angle* yang seolah-olah mata kamera adalah mata penonton dengan memasang kamera di kepala *animal keeper* saat sedang berinteraksi dengan satwa liar, seperti membersihkan kandang dan memberi makan. Selain itu tujuan dari program “Crikey! It's The Irwins” adalah mempromosikan Australia Zoo (Kebun Binatang Australia), hal ini sama halnya dengan program “Wildlife Rescue” yang akan mempromosikan Pusat Penyelamatan Satwa “Wildlife Rescue Centre Jogja”.

2. Kalaweit Wildlife Rescue



Gambar 1.3 Poster “Kalaweit Wildlife Rescue”

Sumber: <https://www.youtube.com/user/chaneekalaweit>

Diakses pada tanggal 27 November 2019

Nama program	: Kalaweit <i>Wildlife Rescue</i>
Stasiun televisi	: Metro Tv
Format program	: Dokumenter
Tema	: Konservasi dan Aktivis lingkungan
Rilis	: Season 1 (15 Agustus 2014) & Season 2 (16 Juli 2016)
Jam Tayang	: Jumat pukul 21.30-22.00 WIB (Season 1) Sabtu pukul 15.30-16.00 WIB (Season 2)
Durasi	: 30 menit
Target penonton	: Remaja (13+) dan dewasa

Kalaweit Wildlife Rescue adalah nama dari sebuah dokumenter seri televisi yang tayang di Metro Tv bekerjasama dengan Eagle Institute Indonesia. Judul program diambil dari nama sebuah site Yayasan konservasi bernama Kalaweit di Sumatera dan Kalimantan. Kalaweit dalam bahasa dayak lokal berarti siamang owa. Yayasan tersebut milik Aurelien Brule atau yang akrab disapa Chanee Kalaweit. Chanee merupakan seorang aktivis lingkungan asal Perancis yang berdedikasi untuk menyelamatkan satwa di Indonesia. Program ini bercerita tentang aktivitas Chanee saat menyelamatkan banyak hewan liar yang terancam hidupnya. Tergambar upaya Chanee saat menangkap,

memelihara dan mengembalikan kembali hewan ke alam liar habitat asli mereka sembari terus berusaha mengembalikan keaslian hutan.

Program ini mengangkat tema konservasi, yaitu pemeliharaan dan perlindungan terhadap ekosistem hutan dan segala populasi habitat satwa liar di dalamnya supaya tidak terjadi kerusakan dan kemusnahan. Hal inilah yang akan menjadi referensi dalam program *Wildlife Rescue* yang mengangkat tema konservasi. Selain itu referensi yang digunakan dalam karya ini adalah sisi *human interest* dari tokoh Chanee, namun bedanya untuk karya *Wildlife Rescue* sisi *human interest* terletak pada kegiatan-kegiatan *animal keeper*, dokter hewan dan *volunteer* yang merawat satwa dengan sepenuh hati.

3. *American Tiger (National Geographic Wild)*



Gambar 1.4 Thumbnail film dokumenter “*American Tiger*”

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=jv8AbKRc8X0>

Diakses pada tanggal 27 November 2019

Nama program	: <i>American Tiger</i>
Channel	: <i>National Geographic Wild</i>
Format program	: Dokumenter
Tema	: Konservasi dan Aktivis lingkungan
Rilis	: 6 Januari 2015
Durasi	: 00:42:04
Target penonton	: Remaja (13+) dan dewasa

National Geographic Wild adalah salah satu channel dari National Geographic. Dalam filmnya yang berjudul “American Tiger” menceritakan tentang harimau-harimau yang hidup di sebuah penangkaran Minnesota Zoo, Amerika Serikat. Konflik yang diangkat dari film ini adalah harimau yang lebih banyak hidup di penangkaran daripada di alam liar. Sehingga akan berdampak pada hubungan antara manusia, menjadikan mereka bergantung pada manusia. Makanan dan kesehatan terjamin, mereka juga diajari melompat seperti adegan sirkus. Walaupun terlihat jinak, harimau tetaplah satwa liar yang bisa saja menyerang manusia. Pemaparan tingkah laku, konflik dan usaha penangkaran dalam mengembalikan sifat liar harimau disajikan dengan wawancara dan narasi. Wawancara dari beberapa narasumber, seperti *animal welfare activist*, *senior conservation advisor*, *veterinarian*, dll.



Gambar 1.5 Screenshot interaksi *Tiger Owner* dengan *Tiger*
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=jv8AbKRc8X0>
 Diakses pada tanggal 27 November 2019

Referensi yang digunakan dalam program dokumenter televisi *Wildlife Rescue* adalah cara penyampaian informasi melalui narasi, wawancara dan voice over dari narasumber. Namun bedanya, untuk karya *Wildlife Rescue* narasumber yang ditampilkan hanya lima narasumber, terdiri dari dua *veterinarian*, *conservation manager*, *animal welfare coordinator* dan *BORA manager*. Sehingga porsi wawancara tidak terlalu banyak, namun diimbangi dengan narasi dan visual.

4. Ruang “Selamatkan Satwa Kita”



Gambar 1.6 *Screenshot* judul program Ruang

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DUNz-3PsPV0&t=3s>

Diakses pada tanggal 6 Januari 2022

Nama program	: Ruang “Selamatkan Satwa Kita”
Format program	: Dokumenter
Tema	: Konservasi satwa
Rilis	: 15 Desember 2019
Durasi	: 00:17:38

Film dokumenter berjudul Ruang “Selamatkan Satwa Kita” merupakan sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Abdan Usaid, mahasiswa Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta (MMTC). Film ini menceritakan sebuah Pusat Penyelamatan Satwa Wildlife Rescue Centre Jogja. Profil dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan WRC Jogja dalam merehabilitasi satwa secara umum. Referensi yang digunakan dalam program dokumenter televisi *Wildlife Rescue* adalah WRC Jogja sebagai Objek penciptaan dan pengenalan singkat WRC Jogja. Namun, yang cukup membedakan adalah struktur penceritaan dan tambahan objek penciptaan lainnya. Dokumenter televisi *Wildlife Rescue* dalam memaparkan data menggunakan *motion graphic* dengan pembaharuan data. *Wildlife Rescue* tidak hanya menceritakan WRC Jogja dan kegiatannya saja, namun juga satwa yang di dalamnya. Seperti Ucokwati dan Mungil yang di translokasi ke Berau, Kalimantan Timur, serta dampak Pandemi Covid-19 terhadap WRC Jogja. Informasi yang disajikan lebih mendalam dibandingkan dokumenter Ruang yang hanya sebatas memaparkan profil dari WRC Jogja secara keseluruhan.